

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 05, 2023

Revised: August, 16, 2023

Available online: August, 19, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

Abstract

Background: Blood transfusion in the mainstay of management for someone with thalassemia major and intermedia. One of the hospitals that provide excellent service facilities in the thalassemia section of children in the province of Lampung is Regional Public Hospital Dr H Abdul Moeloek in the Alamanda room. In 2020 it decreased to 110 patients/month. And in 2021 there are 104 patients every month who are registered for blood transfusions.

Purpose: To determine the factors related to parental compliance in bringing thalassemia patients to undergo blood transfusions during the Covid pandemic in the alamanda room of Regional Public Hospital Dr H Abdul Moeloek Lampung Province in 2022.

Method: Quantitative with a cross sectional design. The study population was thalassemia pediatric patients who received blood transfusion therapy who were being treated in the Alamanda room of Regional Public Hospital Dr H Abdul Moeloek Lampung Province. In December the number of patients treated was 83 patients. The sample is 52 respondents. The statistical test used the chi square test.

Results: Frequency distribution of respondents aged <45 years (59,6 percent), female (63,5 percent), low education (59,6 percent), not working (57,7 percent), living outside Bandar Lampung (59,6 percent), had poor knowledge about thalassemia (75 percent), did not comply with bringing thalassemia sufferers to undergo blood transfusions during the Covid pandemic (59,6 percent).

Conclusion: There is a relationship between parental age, gender parental education, occupation, place of residence and parental knowledge relationship with parental compliance in bringing thalassemia sufferers to undergo blood transfusions during the Covid pandemic.

Keywords: Compliance; Transfusion; Thalassemia; Pandemic

Pendahuluan: Transfusi darah merupakan penatalaksanaan andalan bagi seseorang dengan talasemia mayor dan intermedia. Salah satu Rumah Sakit yang menyediakan fasilitas unggulan layanan dibagian talasemia anak di Provinsi Lampung yaitu RSUD Dr. H. Abdul Moeloek di ruang alamanda. Di tahun 2020 menurun menjadi 110 pasien/bulan. Dan di tahun 2021 terdapat 104 pasien setiap bulannya yang teregistrasi untuk melakukan tranfusi darah.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid diruang alamanda RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

Metode: Kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah pasien anak thalassemia yang mendapatkan terapi transfusi darah yang sedang dirawat di ruang alamanda RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Lampung. Pada bulan Desember jumlah pasien yang dirawat 83 pasien. Sampel 52 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

Hasil: Distribusi frekuensi responden berusia < 45 tahun (59,6 persen), berjenis kelamin perempuan (63,5 persen), berpendidikan rendah (59,6 persen), tidak bekerja (57,7 persen), bertempat tinggal di luar Bandar Lampung (59,6 persen), memiliki pengetahuan bueruk tentang talasemia (75 persen), tidak patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid (59,6 persen).

Simpulan: Ada hubungan usia orang tua, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan, tempat tinggal dan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid.

Kata Kunci: Kepatuhan; Tranfusi; Talasemia; Pandemi

PENDAHULUAN

Talasemia atau disebut Anemia Mediterania adalah penyakit keturunan karena kurangnya jumlah sel darah merah di dalam tubuh manusia sehingga produksi hemoglobin berkurang. Penyakit ini tergolong kelainan genetik yang diturunkan. Talasemia termasuk dalam salah satu penyakit kronis yang disebabkan oleh gangguan hematologi secara genetik yang mengakibatkan masalah serius dengan penanganan seumur hidup (Koutelekos, & Haliasos, 2013; Setiawan, Suhanda, Setiawan, Mustopa, & Ariyanto, 2021).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa 250 juta penduduk dunia (4,5%) membawa genetic talasemia. Dari 250 juta, 80-90 juta diantaranya membawa genetic talasemia β (Setiawan et al, 2021). Setiap tahun sekitar 300.000- 500.000 bayi baru lahir disertai dengan kelainan hemoglobin berat, dan 50.000 hingga 100.000 anak meninggal akibat talasemia β ; 80% dari jumlah tersebut berasal dari negara berkembang. Indonesia termasuk salah satu negara dalam sabuk talasemia dunia, yaitu negara dengan frekuensi gen (angka pembawa sifat) talasemia yang tinggi. Hal ini terbukti dari penelitian epidemiologi di Indonesia yang mendapatkan bahwa frekuensi gen talasemia beta berkisar 3-10% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data pusat talasemia, Departemen Ilmu Kesehatan Anak, FKUIRSCM, sampai dengan bulan mei 2014 terdapat 1.723 pasien dengan rentang usia terbanyak antara 11-14 tahun. Jumlah pasien baru terus meningkat hingga 75-100 orang/tahun, sedangkan usia tertua pasien hingga saat ini adalah 43 tahun. Beberapa pasien sudah

berkeluarga dan dapat memiliki keturunan, bahkan diantaranya sudah lulus menjadi sarjana. Di 1980-an, angka kemungkinan hidup pasien talasemia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo hanya sampai usia 20-an tahun. Namunkini, tingkat kemungkinan hidup pasien dengan kondisi kelainan darah merah akibat berkurang/tidak diproduksi rantai protein (globin) pembentuk Hb utama ini bisa lebih lama. Berdasarkan grafik per 10 tahun dari RSCM, terlihat ada perbaikan dalam kemungkinan hidup pasien talasemia. Di 1990-an banyak yang meninggal sebelum usia 27. Namun, data 2010, ada lebih dari 100 orang yang hidup lebih dari 32 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Transfusi darah merupakan penatalaksanaan andalan bagi seseorang dengan talasemia mayor dan intermedia. Tranfusi darah bertujuan untuk membuat hemoglobin dalam darah meningkat dan menekan eritropoiesis yang tidak efektif (Bulan, 2009; Wibowo, 2019; Abolwafa, Mohamed, & Mohamed 2019). Transfusi kronis mencegah sebagian besar pertumbuhan serius, komplikasi skeletal dan neurologis dari talasemia mayor. Hasil penelitian ini juga menjelaskan pentingnya mempertahankan tingkat Hb pre-transfusi paling tidak 9-10,5 g/dl. Peneliti lain menuliskan bahwa 63 responden (83,8%) yang diteliti tidak patuh melakukan transfusi darah (Supriyanti & Mariana, 2019). Ketidapatuhan tranfusi darah akan memiliki dampak pada pertumbuhan anak, oksigenasi ke otak, sehingga kemampuan kognitif anak akan menurun. Alasan anak tidak patuh transfusi salah satunya adalah masalah kondisi keuangan (Sarumaha, 2020).

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Faktor yang mempengaruhi salah satu kesehatan seseorang adalah perilaku kesehatan dirinya, keluarganya, serta masyarakat disekitarnya. Perilaku kesehatan adalah suatu respon manusia kepada rangsangan yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, dan juga lingkungan. Perilaku kesehatan penderita talasemia perlu dilakukan pengontrolan yang ketat, yaitu perilaku untuk melakukan kontrol hemoglobin dan melakukan transfusi darah secara teratur. Berdasarkan data 64 orang penderita talasemia di Banyumas, Jawa Tengah, sebanyak 87,5% penderita melakukan transfusi darah sekali dalam sebulan di rumah sakit. Apabila transfusi darah tidak dilakukan maka akan mengalami anemia berat dan menimbulkan hipoksia jaringan (Purwoko & Mundijo, 2021).

Penelitian di RSUD dr Zainal Abidin Banda Aceh menjelaskan bahwa ada perbedaan hemoglobin antara penderita talasemia yang patuh melakukan terapi dibandingkan yang tidak patuh (Asnani & Rahayuningsih, 2017). Sementara pada Desember 2019, sebanyak 65,5% penderita talasemia di rumah singgah talasemia Bandar Lampung yang patuh melakukan transfusi darah (Mustofa, Triswanti, Rukmono, & Satriadi, 2020). Hasil penelitian kepatuhan tranfusi darah di RS Abdul Manap Jambi bahwa mayoritas (64,3%) responden patuh menjalani tranfusi darah (Armina & Pebriyanti, 2021).

Pada tanggal 11 Maret 2020, *The World Health Organization* (WHO) mengumumkan terjadinya pandemi Covid-19 yang disebabkan virus SARS-CoV-2. Virus tersebut dapat ditularkan melalui aerosol, kontak langsung atau tidak langsung, serta melalui prosedur medis. Gejala Covid-19 di antaranya gejala flu, yang disertai demam, lemah, batuk, sesak napas, dan bahkan kehilangan kemampuan menghidu dan mengecap rasa (Beig Parikhani, Bazaz, Bamehr, Fereshteh, Amiri, Salehi-Vaziri, & Azadmanesh, 2021).

Pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah pusat dan daerah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau disebut PPKM di wilayah Indonesia, salah satunya adalah Bandar Lampung. Pembatasan tersebut mempengaruhi pada pelayanan kesehatan di

wilayah yang menjalankan PPKM. Sehingga rumah sakit melakukan pembatasan jumlah kunjungan klinik rawat jalan. Pembatasan ini mungkin mempengaruhi kesempatan penderita talasemia untuk melakukan kontrol teratur dan mendapatkan transfusi darah karena rumah sakit rujukan utama bagi penderita talasemia terletak di Bandar Lampung. Selain itu juga, imbas dari pandemi covid pasien talasemia kesulitan mendapatkan transfusi darah karena sulit mencari donor darah (Silviana & Tobing, 2020).

Salah satu rumah sakit yang menyediakan fasilitas unggulan layanan dibagian talasemia anak di Provinsi Lampung yaitu RSUD Dr. H. Abdul Moeloek di ruang alamanda. Rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit milik Pemerintah Daerah Provinsi Lampung yang tercatat kedalam RS Tipe A. Berdasarkan data dalam laporan bulanan penyakit tertinggi di ruang alamanda adalah penyakit talasemia. Pada tahun 2019 rata – rata pasien yang teregistrasi sebanyak 130 pasien/bulan. Di tahun 2020 menurun menjadi 110 pasien/bulan. Dan di tahun 2021 terdapat 104 pasien setiap bulannya yang teregistrasi untuk melakukan transfusi darah. Pada bulan Desember 2021 tercatat 83 penderita talasemia yang dirawat. Berdasarkan data presurvey yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2022 didapatkan data dari 10 orang tua penderita talasemia, 8 orang (80%) mengatakan tidak patuh menjalani tranfusi darah sesuai jadwal dan 2 orang mengatakan sesuai jadwal.

Kepatuhan orang tua dalam membawa anak talasemia untuk transfuse darah adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk kualitas hidup pasien talasemia. Kepatuhan adalah sampai dimana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Penderita talasemia harus menjalani transfusi darah secara rutin dan teratur untuk tetap menjaga kesehatan dan stamina, sehingga penderita tetap bisa beraktivitas. Transfusi memberikan energi baru kepada penderita karena darah dari transfusi memiliki kadar hemoglobin normal yang akan mampu memenuhi kebutuhan tubuh penderita talasemia. Penderita talasemia memerlukan transfusi darah karena hemoglobin penderita talasemia tidak cukup untuk

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

memproduksi protein sehingga berakibat hemoglobin yang dibentuk menjadi berkurang dan sel darah merah mudah rusak (Dewi, 2009; Rima & Siska, 2018). Karena ketidakpatuhan mereka terhadap instruksi dokter, terkadang pasien talasemia datang dengan kadar haemoglobin yang sangat rendah (<5gr/dl), sesak, dan sangat lemah (Supriyanti & Mariana, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *survey* analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemic Covid. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien anak talasemia yang mendapatkan terapi transfusi darah yang sedang dirawat di ruang Alamanda RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pada bulan Juni 2022 jumlah pasien yang dirawat sebanyak 83 pasien. Jumlah sampel penelitian sebanyak 52 responden, 16 responden tidak memenuhi kriteria dan 15 responden menolak untuk berpartisipasi. Kriteria inklusi anak talasemia yaitu anak yang berusia 2-20 tahun, menjalani transfusi darah ≥ 3 bulan dan kriteria eksklusi anak talasemia yaitu tidak ingin berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria inklusi bagi orang tua anak talasemia yaitu orang

tua kandung dari anak talasemia yang menjalani transfusi.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan koesioner. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 15 butir kuesioner tentang pengetahuan, diperoleh nilai r hitung $> r$ table (0,443) yaitu 0,462 – 0,943. Dengan demikian dinyatakan bahwa ke 15 soal tersebut valid. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap 15 butir pertanyaan, pada variabel pengetahuan didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,935.

Untuk pengetahuan dikategorikan 0: Baik (>50%), 1 Buruk ($\leq 50\%$). Kategori usia 0: dewasa (<45 tahun) dan 1: lansia (>46 tahun). Kategori pendidikan 0: Tinggi (Diploma/ Sarjana dan SMA), 1: rendah (tidak sekolah, SD dan SMP). Kepatuhan diukur menggunakan lembar observasi rekam medis dan dikategorikan 0 = Patuh, jika tranfusi dilakukan setiap bulan atau sesuai anjuran petugas kesehatan, 1 = Tidak patuh, jika tranfusi tidak dilakukan setiap bulan atau tidak sesuai anjuran petugas kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada 1 – 30 Juni 2022. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Unibersitas Malahayati nomor 2504/EC/KEP-UNMAL/V/2022 tanggal 20 Mei 2022.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=52)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(44.66±6.63)(35-55)
< 45 Tahun	31/59.6
≥ 45 Tahun	21/40.4
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	33/63.5
Laki-laki	19/36.5
Pendidikan (n/%)	
Tinggi	21/40.4
Rendah	31/59.6
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	22/42.3
Tidak Bekerja	30/57.7
Tempat Tinggal (n/%)	
Bandar Lampung	21/40.4
Luar Bandar Lampung	31/59.6
Pengetahuan (n/%)	
Baik	13/40.4
Buruk	31/59.6
Kepatuhan Tranfusi (n/%)	
Patuh	21/40.4
Tidak Patuh	31/59.6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden rata-rata 44.66 dengan standar deviasi 6.63 dan rentang 35-55 tahun, sebagian besar responden berusia < 45 tahun sebanyak 31 (59.6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 (63.5%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (36,5%), berpendidikan rendah sebanyak 31 (59.6%), tidak bekerja sebanyak 30 (57.7%), bertempat tinggal di luar Bandar Lampung sebanyak 31 (59.6%), memiliki pengetahuan buruk tentang talasemia sebanyak 31 (59.6%), tidak patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid sebanyak 31 (59.6%).

Antika Palupi, Djunizar Djamiludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Orang Tua

Variabel	Kepatuhan		p-value	OR (CI 95%)
	Patuh (n=21)	Tidak Patuh (n=31)		
Usia (n%)				
< 45 Tahun	17/81	14/45,2	0,022	5,2 (1,4-18,9)
≥ 45 Tahun	4/19	17/54.8		
Jenis Kelamin (n%)				
Perempuan	18/85.7	15/48.4	0.014	6,4 (1,6-26,2)
Laki-laki	3/14.3	16/51.6		
Pendidikan (n%)				
Tinggi	13/61.9	8/25.8	0.021	4,7 (1,4-15,4)
Rendah	8/38.1	23/74.2		
Pekerjaan (n%)				
Bekerja	13/61.9	9/29	0.039	3,9 (1,2-12,8)
Tidak Bekerja	8/38.1	22/71		
Tempat Tinggal (n%)				
Bandar Lampung	13/61.9	8/25.8	0.021	4,7 (1,4-15,4)
Luar Bandar Lampung	8/38.1	23/74.2		
Pengetahuan (n%)				
Baik	10/47.6	3/9.7	0.006	8,4 (1,9-36,8)
Buruk	11/52.4	28/90.3		

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 46 responden dengan usia < 45 tahun sebanyak 17 responden (54,8%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 21 responden dengan usia ≥ 45 tahun sebanyak 4 responden (19%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,022, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,022 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan usia orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 5,2 (CI 95% 1,4-18,9), artinya responden dengan usia < 45 tahun berpeluang 5,2

kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki usia ≥ 45 tahun.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (54,5%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 19 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden (15,8%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,014, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,014 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan jenis kelamin orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek

Antika Palupi, Djunizar Djmaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 6,4 (CI 95% 1,6-26,2), artinya responden dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 6,4 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 24 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (61,9%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 31 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 8 responden (25,8%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,7 (CI 95% 1,4-15,4), artinya responden dengan pendidikan tinggi berpeluang 4,7 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 22 responden dengan bekerja sebanyak 13 responden (59,1%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 30 responden tidak bekerja sebanyak 8 responden (26,7 %) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,039, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,039 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 3,9 (CI 95% 1,2-12,8), artinya responden bekerja berpeluang 3,9 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang tidak bekerja.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 21 responden dengan tempat tinggal di Bandar Lampung sebanyak 13 responden (61,9%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 31 responden dengan tempat tinggal di luar Bandar Lampung sebanyak 8 responden (25,8%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan tempat tinggal orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,7 (CI 95% 1,4 - 15,4), artinya responden dengan tempat tinggal di Bandar Lampung berpeluang 4,7 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki tempat tinggal di Luar Bandar Lampung.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 10 responden (76,9%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19, sedangkan dari 39 responden dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 11 responden (28,2%) patuh membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi covid-19. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,006, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 8,4 (CI 95% 1,9 - 36,8), artinya responden dengan pengetahuan baik berpeluang 8,4 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki pengetahuan tidak baik.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

PEMBAHASAN

Usia

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,022, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,022 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan usia orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 5,2 (CI 95% 1,4 -18,9), artinya responden dengan usia < 45 tahun berpeluang 5,2 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki usia ≥ 45 tahun.

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan kepatuhan yang disarankan (Niven, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman di RS.Dr. M Jamil Padang, yang mengatakan adanya hubungan yang bermakna antara umur dan kepatuhan dengan nilai $P=0.027$ ($p<0.05$). Rata rata umur pasien yang lebih tua lebih banyak yang patuh di banding yang tidak patuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia merupakan faktor penentu ketidakpatuhan karena pekerjaan yang terlalu sibuk membuat mereka tidak memiliki waktu untuk dapat mengantar anak tranfusi. Beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan berobat. Usia tua kepatuhan berobatnya semakin tinggi karena usia tua tidak disibukkan dengan pekerjaan sehingga dapat datang berobat secara teratur. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa peneliti yang menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap tindakan seseorang.

Dalam penelitian ini dijumpai penderita dengan orang tua berusia < 45 tahun, namun tidak teratur membawa penderita untuk menjalani tranfusi, hal ini dapat disebabkan karena pada usia tersebut

biasanya orang tua memiliki pekerjaan yang waktunya bersamaan dengan jadwal tranfusi.

Menurut peneliti faktor umur merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022, hal ini dikarenakan pada orang tua penderita talasemia berusia > 45 tahun mengalami beberapa pengakit komorbid seperti hipertensi, DM atau penyakit jantung, sehingga menghindari untuk datang ke pusat pelayanan kesehatan yang juga melayani penderita Covid-19 karena takut terpapar penyakit tersebut.

Jenis kelamin

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,014, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,014 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan jenis kelamin orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 6,4 (CI 95% 1,5 - 26,2), artinya responden dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 6,4 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan laki-laki.

Perbedaan gender mempengaruhi perilaku kesehatan dari laki-laki dan perempuan. Menurut White, gender adalah gambaran pola perilaku dari laki-laki atau perempuan yang diakui dalam kehidupan sosial (Rosmalia & Yustiana, 2017). Lippa mengatakan bahwa laki-laki memiliki kepribadian yang agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen dan tidak emosional sedangkan perempuan lebih mesra, cemas, penuhkasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif dan tunduk. Kepribadian yang dimiliki perempuan itulah yang nampaknya membuat perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga kepatuhan lebih banyak didapatkan pada perempuan (Suhardin, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kota Palembang tentang kepatuhan orang tua dalam membawa penderita thalassemia

Antika Palupi, Djunizar Djmaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

untuk menjalani transfusi darah selama pandemi Covid-19, yang menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita thalassemia untuk menjalani transfusi darah selampandemi Covid-19 (Purwoko, 2021).

Menurut peneliti jenis kelamin termasuk faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Hal ini disebabkan perempuan (ibu) biasanya tidak memiliki pekerjaan di luar rumah sehingga dapat menyesuaikan waktu kegiatannya dengan jadwal tranfusi yang dijalankan anak. Namun juga dalam penelitian ini terdapat beberapa orang tua perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah sebagai pegawai sehingga tidak dapat mengantarkan anaknya untuk transfusi darah.

Pendidikan

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,7 (CI 95% 1,4 – 15,4), artinya responden dengan pendidikan tinggi berpeluang 4,7 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah.

Pendidikan yang diterima klien atau keluarga dapat meningkatkan kepatuhan klien, yaitu antara lain rencana penyuluhan. Pemberian rencana penyuluhan tentang pemahaman penyakit seperti gejala dan kriteria penyakit, karakteristik obat yang diberikan, dan penatalaksanaan gejala dengan kepatuhan terhadap program terapeutik, sehingga klien dapat mengatasi hidup sehari-hari secara adaptif.

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah lebih dewasa lebih baik atau lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin terbuka terhadap informasi sebaliknya jika

pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan terhadap informasi.

Semakin tinggi pendidikan maka akan berpengaruh kepada kemampuan seseorang untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah dan berperilaku baik, maka dengan pendidikan yang cukup baik diharapkan membuat keputusan dan perilaku dengan nilai dan norma. Maka pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan orangtua dalam membawa anaknya menjani pengobatan transfusi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kota Palembang tentang kepatuhan orang tua dalam membawa penderita thalassemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi Covid-19, yang menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita thalassemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi Covid-19 (Purwoko, 2021).

Menurut peneliti adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dan kepatuhan disebabkan karena pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan dan akan diikuti dengan kepatuhan yang baik. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi lebih mengerti saat di berikan informasi dan tentunya merespon informasi tersebut. Pendidikan adalah proses dalam rangkaian mempengaruhi. Makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi kesehatan. Sebaliknya orang yang berpendidikan rendah sulit menerima informasi sehingga sulit membuat mereka patuh pada program transfusi.

Pekerjaan

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,039, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,039 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 3,9 (CI 95% 1,3 – 12,8), artinya responden bekerja berpeluang 3,9 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang tidak bekerja.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kota Palembang yang menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Membawa Penderita Thalassemia untuk Menjalani Transfusi Darah selama Pandemi COVID-19 (Purwoko, 2021).

Menurut peneliti kepatuhan pada transfusi lebih tinggi pada orang tua yang bekerja karena orang tua yang bekerja pasti mempunyai penghasilan yang dapat sudah pasti sangat dibutuhkan pada program pengobatan. Besarnya biaya pengobatan pada pasien talasemia membuat orangtua harus berupaya keras agar mempunyai dan yang cukup untuk itu mereka harus bekerja untuk mendapatkan uang. Bila orangtua tidak bekerja tentunya tidak ada penghasilan yang bisa digunakan untuk mendukung program terapi.

Tempat tinggal

Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,021, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan tempat tinggal orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,7 (CI 95% 1,4 – 15,4), artinya responden dengan tempat tinggal di Bandar Lampung berpeluang 4,7 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki tempat tinggal di Luar Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Palembang, yang menunjukkan tidak ada hubungan zona tempat tinggal dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Membawa Penderita Thalassemia untuk Menjalani Transfusi Darah selama Pandemi COVID-19 (Purwoko, 2021).

Saat ini untuk program transfusi pemerintah sudah memberi kemudahan dengan membebaskan biaya transfusi. Sementara untuk biaya transportasi ke rumah sakit dan biaya makan menjadi tanggungan orangtua yang tentunya tidak sedikit terutama bagi pasien yang tinggal di luar Bandar Lampung. Sehingga tidak jarang mereka menunda transfusi sampai ada uang untuk

berangkat ke rumah sakit, yang mengakibatkan mereka datang sudah dengan kadar haemoglobin yang rendah.

Pengetahuan

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value 0,006, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani tranfusi darah selama pandemi Covid di RSUD Dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 8,4 (CI 95% 1,9 – 36,8), artinya responden dengan pengetahuan baik berpeluang 8,4 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang memiliki pengetahuan tidak baik.

Pendapat ini juga didukung oleh teori yang mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kota Palembang, yang menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Membawa Penderita Thalassemia untuk Menjalani Transfusi Darah selama Pandemi Covid-19 (Purwoko, 2021).

Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula penderita melaksanakan pengobatan. Pengetahuan orang tua yang baik akan sejalan dengan kepatuhannya terhadap transfusi, ketidakpatuhan transfusi lebih tinggi pada pengetahuan orang tua yang buruk karena orang tua yang buruk tidak mengerti seberapa penting nya transfusi bagi pasien talasemia. Proses pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pada penderita sehingga terjadi perubahan proses informasi, pengambilan keputusan dan emosi yang pada akhirnya terjadi proses kontrol cognator dalam otak agar melakukan mekanisme belajar dan adaptasi.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

SIMPULAN

Ada hubungan usia orang tua, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan, tempat tinggal dan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi Covid dengan hasil p-value < 0.05.

SARAN

Pengetahuan responden tentang talasemia, efek samping transfusi dan komplikasinya masih sangat rendah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan pasien dan orang tua tentang hal itu. Baik berupa penyuluhan langsung yang dapat diberikan petugas secara berkelompok ataupun secara pribadi saat memberikan asuhan keperawatan. Televisi yang ada di ruang talasemia dapat dimanfaatkan sebagai media informasi tentang penyakit talasemia.

Perawat menghadirkan dirinya secara utuh dan ini sudah bertentangan dengan prinsip caring "Being there". Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan tentang caring untuk para petugas kesehatan juga perlu adanya petugas yang memantau pasien agar pasien dan keluarga dapat mematuhi jadwal transfusi.

Perlunya ruangan khusus untuk konseling karena pasien dengan penyakit talasemia mempunyai permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, perlu difasilitasi dengan ruangan khusus untuk mereka mengungkapkan permasalahannya. Selain itu perlunya dibentuk group talasemia supporting, dengan anggota Dokter, Perawat, Psikolog, ahli gizi dan keluarga penderita thalsemia sebagai tempat bertukar informasi dan solusi dalam melakukan perawatan terhadap penderita talasemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolwafa, N. F., Mohamed, A. H., & Mohamed, A. A. (2019). Quality of nursing care among school age children with thalassemia as regards blood transfusion and self concept. *American Journal of Nursing Research*, 7(5), 670-676.
- Armina, A., & Pebriyanti, D. K. (2021). Hubungan Kepatuhan Transfusi Darah dan Kelasi Besi

dengan Kualitas Hidup Anak Talasemia. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 306-312.

- Asnani, A., & Rahayuningsih, S. I. (2017). Hemoglobin Anak Thaasemia Yang Patuh Dan Tidak Patuh Dalam Menjalani Terapi. *Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, 1-8. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/4335>.
- Beig Parikhani, A., Bazaz, M., Bamehr, H., Fereshteh, S., Amiri, S., Salehi-Vaziri, M., & Azadmanesh, K. (2021). The inclusive review on SARS-CoV-2 biology, epidemiology, diagnosis, and potential management options. *Current microbiology*, 78, 1099-1114.
- Bulan, S. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Anak Thalassemia Beta Mayor Factors Relating To Quality Of Life Children With Thalassemia Beta Major* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Dewi, S. (2009). Karakteristik penderita talasemia yang rawat inap di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik Medan. *Diperoleh tanggal*, 5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana talasemia. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Koutelekos, J., & Haliasos, N. (2013). Depression and Thalassemia in children, adolescents and adults. *Health science journal*, 7(3), 239.
- Mustofa, F. L., Triswanti, N., Rukmono, P., & Satriadi, M. F. (2020). Hubungan Kepatuhan transfusi darah terhadap pertumbuhan anak thalassemia di rumah singgah thalassemia bandar lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2), 130-136.
- Niven, N. (2012). Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain. *Jakarta: EGC*.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam membawa penderita talasemia untuk menjalani transfusi darah selama pandemi covid

- Purwoko, M., & Mundijo, T. (2021). Kepatuhan Orang Tua dalam Membawa Penderita Thalassemia untuk Menjalani Transfusi Darah selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(3), 159-166.
- Rima, U. N., & Siska, S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Orangtua Dengan Kepatuhan Orangtua Anak Penderita Thalassemia Usia 2-5 Tahun Untuk Menjalani Transfusi Darah Di Rs Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 3(1), 51-62.
- Rosmalia, D., & Yustiana, S. (2017). Bahan Ajar Keperawatan Gigi: Sosiologi Kesehatan. *Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun*.
- Sarumaha, E. A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Transfusi Darah pada Anak Thalasemia di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara.
- Setiawan, H., Suhandi, S., Setiawan, D., Mustopa, A. H., & Ariyanto, H. (2021). Pengetahuan Dasar Konseling Genetik Pada Pasien Thalasemia. *Eureka Media Aksara*. Purbalingga.
- Silviana, S., & Tobing, M., (2020). Imbas Covid-19 Pasien Talasemia Lampung Sulit Dapat Transfusi Darah. Diakses pada 10 Desember 2021, dari <https://lampung.idntimes.com/health/medical/silviana-4/imbas-covid-19-pasien-talasemia-lampung-sulit-dapat-transfusi-darah/3>.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *Edukasi: Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan*.
- Supriyanti, E. S. I., & Mariana, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Transfusi Pada Pasien Thalasemi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(02), 607-615.
- Supriyanti, E. S. I., & Mariana, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Transfusi Pada Pasien Thalasemi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(02), 607-615.
- Wibowo, D. A. (2019). Gambaran Ketercapaian Transfusi Darah Sesuai Standar Operasional Prosedur pada Pasien Thalasemia Mayor di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 19(2), 236-255.

Antika Palupi, Djunizar Djamaludin, Linawati Novikasari*, Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.10830>